

# ERGATIVITAS DALAM BAHASA INDONESIA (Ergativity in Bahasa Indonesia)

Muhammad Yusdi  
Oktavianus  
Nadra

## Abstract

This research is an attempt to study ergativity in bahasa Indonesia by applying the concept of ergativity proposed by R.M.W Dixon and Harmurti Kridalaksana. To identify ergativity in bahasa Indonesia, the data are collected and analyzed by applying distributional method and extensifying technique.

The result of the study indicates that ergativity in bahasa Indonesia can be found on the level of lexicon, morphology and syntax (on the level of phrase and clause). Ergativity in bahasa Indonesia also implies that verb can be categorized into active – transitive, passive, ergative, and anti-passive/intransitive.

## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia (BI), yang digunakan sebagai bahasa nasional dan alat pemersatu bangsa Indonesia, mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangannya dapat dikatakan terjadi pada semua tataran seperti kosa kata, struktur kata, struktur frase dan struktur kalimat. Hal ini terjadi karena BI selain selalu bersentuhan dengan bahasa-bahasa daerah juga mendapat pengaruh bahasa asing.

Suatu fenomena yang menarik dapat ditemukan pada konstruksi BI. Konstruksi-konstruksi kalimat seperti pada contoh berikut lazim ditemukan.

1. *Dadanya* tembus oleh tombak
2. Tombak menembus *dadanya*

Data (1) dan (2) di atas kelihatannya dapat diuraikan secara ergatif. Subjek verba intransitif *tembus* yaitu *dadanya* dalam (1) diperlakukan sama dengan objek penderita dari verba transitif, *menembus* pada (2). Sedangkan konstituen *oleh tombak* adalah pengisi gatra komplemen saja sebagai pengacu peran instrumen, dan bukan sebagai peran aktor.

Berdasarkan uraian di atas, BI yang selama ini dianggap sebagai bahasa nominatif – akusatif, ternyata juga memiliki konstruksi ergatif (Lihat Verhaar 1989). Akan tetapi, fenomena seperti ini belum banyak dibicarakan selama ini sehingga belum diketahui secara pasti apakah konstruksi ergatif dalam BI produktif atau tidak. Penelitian ini mencoba menelusuri keberadaan konstruksi ergatif dan diharapkan dapat menjawab persoalan tersebut.

## 2. Permasalahan

Apabila BI dianggap memiliki konstruksi ergatif pada suatu tataran seperti sintaksis, tentu saja konstruksi seperti itu diasumsikan juga terdapat pada tataran lainnya. Dengan demikian, penelitian ini mencoba menelusuri pada tataran apa sajakah konstruksi ergatif dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia?

## 3. Kerangka Teori

### 3.1 Ergativitas

Secara konseptual, yang dimaksud dengan konstruksi ergatif ialah terdapatnya kesejajaran bentuk antara objek verba transitif dengan subjek verba intransitif. Keduanya memperlihatkan kasus yang sama (Crystal, 1991 :124). Subjek verba transitif itulah yang dirujuk sebagai ergatif, sedangkan subjek verba intransitif bersama dengan objek verba yang transitif dirujuk sebagai absolutif. Itulah sebabnya konstruksi bahasa Inggris pada contoh (3) dan (4) dapat diuraikan sebagai ergatif.

3. The window broke 'jendela pecah'
4. The man broke the window 'orang itu memecahkan jendela'

Subjek, *the window*, pada kalimat intransitif (3) diperlakukan sama dengan objek, *the window*, pada kalimat transitif (4). Agen atau pelaku tindakan disebut sebagai subjek ergatif. Verba, *broke*, disebut sebagai verba nonakusatif atau antipasif.

Dixon (1994:6-7) mengemukakan premis bahwa semua bahasa di dunia beroperasi dalam tiga relasi dasar seperti berikut.

- S = intransitif subjek
- A = transitif subjek
- O = intransitif subjek

Bahasa yang bertipe nominatif-akusatif memperlakukan S sama dengan A dan tidak sama dengan O. Sedangkan bahasa yang memiliki tipe absolutif-ergatif memperlakukan S sama dengan O dan tidak sama dengan A. Sebagian bahasa berpotensi memiliki tipe nominatif-akusatif atau absolutif-ergatif. Di samping itu, ada bahasa yang bertipe ergatif pada tataran morfologi tetapi bertipe akusatif pada tataran sintaksis (Anderson 1976).

Bahasa Inggris adalah bahasa yang memperlakukan S sama dengan A. Fenomena seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut.

5. She walks every morning  
S
6. She gives something every morning  
A O

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa S dan A diperlakukan sama yaitu sama-sama nominatif, sama-sama mengontrol persesuaian kata kerja dan sama-sama berada di depan kata kerja. Konstruksi bahasa ergatif dapat pula diamati pada contoh (7) dan (8) berikut.

7. Kalpin inka 'laki-laki itu pergi'

S

8. Marapai-thu nanya kalpin

A

O

S dan O diperlakukan sama yaitu sama-sama tidak bermarkah, sedangkan A ditandai oleh sufiks *-thu*. Ini menunjukkan bahwa bahasa Kalkatungu merupakan bahasa ergative secara morfologis.

Kridalaksana (1989:1) memperlihatkan contoh ergativitas dalam bahasa yang berkasus ergatif-absolutif yaitu bahasa Baska. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

9. *gizonak jo du chakkura* 'orang itu memukul anjing'

10. *gizona dator* 'orang itu datang'

Lihatlah bahwa objek verba pada (9) *chakkura* mempunyai bentuk yang sama seperti subjek yang terdapat dalam (10) *gizona*. Artinya, objek verba transitif mempunyai bentuk yang identik dengan subjek verba intransitif. Ini adalah alasan absolut yang menyebabkan bahasa Baska itu berkasus ergative karena hal itu lebih jauh dicirikan dengan hadirnya penanda morfologis *-k* yang bersifat gramatikal pada subjek (9) yang verbanya adalah transitif.

### 3.2 Akusativitas

Ergativitas juga dikenal sebagai konstruksi anti-pasif dan selalu dipertentangkan dengan bahasa yang berkonstruksi nominatif-akusatif. Konstruksi kalimat seperti yang dikemukakan di atas berbeda dari kalimat yang bertipe nominatif-akusatif yang ditemukan pada bahasa Latin. Perbedaannya dapat diamati pada contoh berikut.

11. *Petrus salutat Paulum* 'Piter menghormati Paul'

12. *Paulus currit* 'Paul lari'

Pada (11) *-us* adalah bentuk morfem gramatikal yang menandai subjek nominatif yang berperan sebagai agen pelaku, sama halnya dengan (12) *Paulus* yang merupakan subjek untuk verba *currit* 'lari'. Adapun morfem penanda *-um* dalam *Paulum* pada (11) adalah sebagai penanda objek verba transitif. Jadi, dalam bahasa latin yang berpola nominatif-akusatif terdapat konstituen *-us* yang menandai baik subjek verba transitif maupun verba intransitif. Dengan perkataan lain, subjek verba transitif ataupun intransitif dalam bahasa Latin adalah sama.

Bahasa Jerman juga memiliki konstruksi nominatif-akusatif. Konstruksi seperti itu dapat diamati pada contoh berikut ini.

13. *Er hat einen Sohn*

'dia punya anak laki-laki'

Pada contoh (13), konstituen *-en* pada *em* berkasus akusatif.

#### 4. Metode Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1988:7) Selanjutnya, analisis data akan diawali dengan penyortiran data untuk menentukan kalimat mana yang kemungkinannya bertipe ergatif dan yang mana yang bertipe akusatif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penganalisisan data. Setelah pengelompokan dilakukan, data dianalisis dengan berpedoman kepada konsep ergativitas yang dikemukakan oleh Dixon dan Kridalaksana. Analisis data menggunakan metode agih dan teknik perluas.

#### 5. Hasil dan Pembahasan

##### 5.1 Ergativitas pada Tataran Leksikon

Ergativitas pada tataran leksikon dapat diamati apabila objek suatu kalimat bertanda secara nominatif sedangkan subyek transitif ditandai oleh ciri yang bukan nominatif dan bukan pula akusatif. Ciri yang demikian itu sangat jelas dalam kalimat posesif (yang menyatakan milik), dan pasif dalam bahasa akusatif (lihat 13). Mari kita telaah kalimat-kalimat berikut ini:

14. Ia *memiliki* kekuasaan
15. Saya *ada* uang
16. Hak itu *ada* pada saya

Kalimat (14) berkonstruksi nominatif-akusatif seperti (13). Namun demikian, pada (15) subyek kalimat itu lebih bermakna sumber (*source*) dan bukan aktor. Sedangkan kalimat (16) memiliki subyek yang lebih bermakna tempat (*locative*). Itulah sebabnya kalimat (15) dan (16) berpola ergatif.

##### 5.2 Ergativitas pada Tataran Morfologis

Ergativitas pada tataran morfologis dalam bahasa Indonesia dapat diamati pada data berikut ini.

17. Ayah *terperanjat*
18. Penonton sulap itu *terkesima*
19. Pemerintah sudah *kehilangan* wibawa
20. Rakyat sudah *kekurangan* pangan

Subyek intransitif kalimat (17) dan (18) ditandai secara akusatif oleh prefiks *ter-*. Sedangkan subyek intransitif kalimat (19) dan (20) ditandai secara akusatif oleh afiks *ke-* *-an*. Dengan demikian, semua predikat yang terdapat pada kalimat (17) – (20) adalah verba ergatif karena memperlihatkan gejala anti-pasif, dan sekaligus juga menunjukkan non-akusatif. Diatesis pasif dalam bahasa Indonesia adalah *di-* *me-* *di-* *di-*. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya.

### 5.3 Ergativitas pada Tataran Frasa

Kalimat pasif yang ada pada bahasa non-ergatif juga menyebabkan adanya ciri ergatif dalam bahasa itu karena kalimat pasif hanyalah mementingkan penderita (*patient*) yaitu objek verba transitif. Ciri ergatif juga terdapat pada konstruksi nominal, khususnya yang berpola  $pe(r) - V - an + N$ .

21. Penembakan mahasiswa Trisakti
22. Perjuangan kaum reformis

Konstruksi (21) berasal dari  $me-V + N$ , dan N itu dalam konstruksi ini adalah objek. Adapun konstruksi (22) diturunkan dari  $ber-V + N$ , dan N ini adalah subjek verba intransitif. Dengan adanya kesamaan ciri ini, kedua konstruksi (21) dan (22) dicirikan sebagai ergatif. Memang, tidak bisa dibantah bahwa ada juga konstruksi yang berpola  $pe-an + N$  dengan N-nya sebagai subjek transitif, misalnya dalam frasa *penemuan Alva Edison*. Frasa ini sebenarnya diturunkan dari konstruksi kalimat *Alva Edison + V (menemukan) + N* yang secara frasal dapat diderivasikan menjadi  $V - pe-an + N1 + oleh + N2$ . Oleh karena itu, kalimat :

23. Penembakan mahasiswa Trisakti oleh orang tak dikenal

dapat dikatakan berpola nominatif-akusatif, bukan ergatif.

### 5.4 Ergativitas Klitika Pronomina

Klitika adalah istilah yang dipakai untuk mengacu bentuk yang menyerupai kata, namun ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran yang utuh (Crystal, 1991: 57), atau dengan perkataan lain, ia adalah bentuk yang disingkat namun mempunyai bentuk utuh. Dalam bahasa Indonesia, klitisasi itu terjadi karena bentuk utuhnya tidak menjadi bagian yang ditopikkan dalam suatu kalimat sehingga keberadaannya secara gramatikal diperlakukan sejajar dengan afiks. Fenomena seperti itu dapat diamati pada data berikut ini.

24. Kubeli juga buku itu walaupun mahal
25. kau-belilah yang kausukai

Kalimat (24) dan (25) di atas tidak menitikkan subjeknya walaupun keduanya berperan sebagai pelaku, namun predikatnya yang lebih ditonjolkan. Sedemikian kurangpentingnya subjek itu, sehingga derajatnya sebagai leksikon diturunkan menjadi afiks. Pemasifan (24) akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima.

- 26a. \*Buku itu dibeliku juga walaupun mahal.

Hal yang sama juga akan terjadi apabila penambahan *me-* dipaksakan.

- 26b. \*Kumembeli juga buku itu walaupun mahal

Itulah sebabnya, verba transitif tanpa *me-* pun dapat juga dianggap sebagai konstruksi yang ergatif karena memang ketiadaan *me-* itu menyebabkan verba aktif transitif itu tidak dapat dipasifkan.

26. Saya serahkan PR itu kepada Pak Ali
27. Buku itu nanti malam saya kembalikan

Dengan tidak adanya prefiks *me-* pada kedua kalimat itu, secara struktural kita terhalang untuk memasifikannya walaupun verba transitifnya mempunyai objek penderita karena pemasifan itu menuntut adanya prefiks *di-* - *V Tr* yang diderivasi dari *me-* *V Tr* yang mencirikan kalimat aktif transitif yang memfokuskan subjek pelaku. Subjek transitif kalimat-kalimat tersebut dikebelakangkan atau dileburdengan verba, dan objeklah yang lebih ditonjolkan. Konstruksi ini jelas bertentangan dengan pola nominatif-akusatif dengan konstruksi *S - V Tr me-V + O* yang menempatkan subjek sebagai nominatif, dan objeknya sebagai akusatif.

Di samping itu, yang perlu diingat ialah bahwa objek transitif yang ergatif itu harus nomina karena jika objeknya dipronominalisasikan maka halitu akan menghasilkan konstruksi yang tidak berterima:

- 27a. \* Saya serahkannya kepada Pak Ali.

Adapun objek kalimat aktif transitif yang berpola nominatif- akusatif dapat menerima objek baik dalam bentuk nomina ataupun pronomina.

- 27b. saya menyerahkan PR itu kepada Pak Ali.
- 27c. Saya menyerahkannya kepada Pak Ali.

### 5.5 Ergativitas pada Konstruksi Imperatif

Pola ergatif juga terdapat pada konstruksi kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia yang oleh Verhaar (1989:231) dikatakansbagai ergatif bawaan. Perhatikan kalimat-kalimat berikut ini.

28. Menyeberang(lah) segera.
29. O Seberangilah sungai itu.
30. Membacalah.
31. O Bacalah makalah saya.
32. Kalau makalah saya // O bacalah O !

Kalimat (28) dan (29) di atas adalah semata-mata untuk memperlihatkan kontras imperatif yang intransitif. Verba *menyeberang* adalah bentuk yang diturunkan dari *seberang* yang nomina. Jadi, jelaslah bahwa fungsi afiks *me-* adalah pengintransitif (*intransitivizer*) apabila bervalensi dengan nomina. Sedangkan *membaca* yang kadar transitivitasnya rendah memungkinkan kita memperlakukannya sebagai intransitif. Hal

itu berlaku umum untuk semua bahasa bahwa verba yang berkadar transitif rendah dapat berlaku laksana verba intransitif.

- 33. He was reading because he loved it. Tetapi
- 34. \*We were buying when we went to Jakarta.

Selain (29) dan (31) itu adalah imperatif transitif, verba (29) menyeberangi dengan *-i* sebagai pentransitif yang bermakna lokatif; dan *me-* sebagai penanda fokus subjek yang dalam deret *S - P- O* menyebabkan kalimat itu berpola nominatif - akusatif; dan pada fokus pentopikan kalimat itu berubah menjadi pola ergatif dengan lepasnya fokus subjek *me-*.

- 35. Kami menyeberangi sungai itu. Dan
- 36. Sungai itu kami seberangi.

Kalimat (35) dan (36) kedua-duanya, adalah kalimat aktif transitif. Kalimat (35) dapat dipasifkan sedangkan kalimat (36) tidak dapat.

- 35a. Sungai itu diseberangi.

Kalimat (31) dan (32) berverba *membaca* yang objeknya *makalah saya* pada (25) dan *O* pada (26). Di samping itu, adanya konsep anti pasif juga menandai adanya ergativitas yang verbanya berpola *ber-V*. Namun, ia bukanlah intransitif karena ada kalanya *ber-V* dapat diikuti oleh *N*.

- 37. Setelah tiga bulan, barulah Ali *bertemu* dekan.
- 38. Kami mendengar gayung *bersambut* kata *berjawab*.
- 39. Kuda itu sudah bergosok (oleh Udin).

Ketiga kalimat di atas tidak dapat dipasifkan atau dianggap sebagai kalimat pasif karena kalimat pasif itu mengimplikasikan subjek yang nominatif, dan objek akusatif yang dalam bahasa Indonesia bentuk aktifnya dijabatkan dengan *S + me-Vtr + O*. Perlu diperhatikan bahwa *ber-Vtr* dalam konteks yang demikian itu adalah verba ergatif. Konstituen *ber-V* itu bukanlah transitif walaupun dapat diikuti oleh *N*, dan *oleh + N*. Kehadiran konstituen yang mengikuti verba yang demikian itu adalah semata-mata sekedar komplementatif yang sifatnya memberi keterangan kepada subjek.

### 5.6 Ergativitas yang Bervalensi dengan *V tr + di-*

Seperti yang terdapat dalam kalimat aktif transitif, bentuk ergatif juga terdapat dalam pola kalimat yang verbanya *V tr + di-*. Namun, secara struktural tidak dapat dikatakan berkonstruksi pasif karena tidak dapat diaktifkan. Seperti yang telah sama-sama ketahui bahwa yang dimaksud dengan kalimat aktif adalah bahwa subjek melakukan tindakan, dan objek dikenai tindakan sedangkan kalimat pasif adalah subjek dikenai tindakan dan objek mengenakan tindakan kepada subjek (Crystal, 1991:252)

yang dalam bahasa Indonesia dapat diikuti dengan konstituen *(oleh) + N* secara mana saja, dan verbanya ditandai oleh  $di - V - tr + (oleh) + N$  atau bahkan zero sekalipun yaitu  $di - V - tr - O$ .

40. Rumah itu dijual (oleh) Ali.
41. Kalau diminum obat ini penyakitmu akan sembuh.
42. Pejabat di era reformasi akan diperiksa hartanya.
43. Ali sudah diuji kemampuannya.

Selain dari kalimat (40) di atas, kalimat yang selebihnya adalah ergatif, dan bukan pasif karena ketiganya bukan berpola nominatif akusatif secara sintaksis. Lagi pula, kalimat-kalimat itu tidak dapat diaktifkan sesuai dengan konsep yang diajukan tadi; namun lebih berpola ergatif karena secara sintaksis, subjeknya tidak pernah dikenai tindakan dan objek pelakunya bukanlah pelaku tindakan atas subjeknya. Dengan perkataan lain, pelaku tindakan yang disebut oleh verba itu atau objeknya berada di luar konstruksi sendiri. Ini dapat dipahami karena bahasa Indonesia lebih merupakan bahasa berpenonjol subjek (*subject prominent language*). Bukti bahwa pelaku tindakan itu berada di luar konstruksi kalimat itu dapat dianalisis dengan metode agih (*distributional method*) dengan menerapkan teknik perluas (*extensifying technique*) seperti berikut.

- 41a. Kalau obat ini diminum (olehmu), penyakitmu akan sembuh.
- 42a. Pejabat di era reformasi akan diperiksa hartanya (oleh ICW)
- 43a. Ali sudah diuji kemampuannya (oleh Tim Penguji).

Di sini terlihat bahwa pemerluasnya (*extensifier*) secara formal adalah konstituen *oleh + N* yang peran semantiknya adalah sebagai agen atau aktor atau pelaku dalam konstruksi kalimat pasif yang berpola nominatif-akusatif. Jadi, dapatlah disimpulkan bahwa topikalisasi atau pentopikan menghasilkan pola ergatif yang bersifat anti pasif walaupun ia mengandung  $V - tr - O$  sedangkan pola yang berpenonjol subjek menghasilkan konstruksi yang berpola nominatif - akusatif dengan ciri predikat yang berpola  $me - V - tr - O$ .

### 5.7 Ergativitas pada Klausa yang Bervalensi dengan yang.

Klausa yang ditandai oleh *yang* dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai klausa ajektif mempunyai konstruksi ergatif yang sifatnya absolut, jika saja klausa itu berpola klausa aktif.

44. Buku yang saya beli (itu) karangan Prof. M. Ramlan.

Pemakaian fokus subjek pada klausa ajektif itu akan menghasilkan konstruksi yang tidak dapat diterima.

- 44a. \*Buku yang saya membeli (itu) karangan Prof. M. Ramlan.



Apabila subjek klausa itu adalah orang ketiga tunggal maka konstruksinya dapat dibuat dalam dua opsi yaitu dengan predikat verba aktif transitif yang berpola ergatif :

45. Buku yang (d) ia beli.

atau dengan predikat verba pasif :

46. Buku yang dibelinya.

Bukti linguistik menunjukkan bahwa bentuk pasif *V tr + di-* diderivasi dari leksikon *dia* yang juga diderivasi dari bentuk *ia + d-* sebagai bentuk pemanis (*euphone*). Bentuk yang demikian itu berlaku terhadap semua pronomina yang mempunyai dua allo yaitu *d-* dengan allo-nya *di-*. Yang dimaksud dengan semua di sini ialah mencakup pronomina yang tunggal saja ; dan tidak termasuk pronomina jamak. Perhatikan bentuk berikut ini.

*aku* dengan bentuk euphone-nya *daku*  
*(engkau)* dengan bentuk euphone-nya *dhkau*  
*ia* dengan bentuk euphone-nya *dia*.

Ketiga pronomina di atas dapat dijadikan subjek verba ergatif seperti terlihat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- 47. kuminum air itu.
- 48. kauminum air itu.
- 49. diminumnya air itu.

Kalimat (49) memperlihatkan bentuk *dia* berubah menjadi prefiks *di-* yang diikuti oleh verba lepas yang transitif yang selanjutnya diikuti oleh bentuk objektif-nya. Itulah sebabnya pola pasif dalam kalimat yang objek pronominanya bukan orang ketiga tunggal akan menghasilkan kalimat yang berkendala semantik.

- 50. \*Air itu diminum (oleh) saya
- 51. \*Air itu diminum(oleh) engkau.
- 52. \*Air itu diminum (oleh) nya.

## 6. Implikasi

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat mengatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki empat macam verba. Keempat macam tipe verba tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Verba aktif transitif  
Verba yang peran semantik subjeknya adalah sebagai pelaku atau agen ; dan mempunyai objek langsung yang peran semantiknya sebagai penderita atau

sasaran, atau pemanfaat. Verba itulah yang mempunyai padanan verba pasif. (Lihat 27b).

- b. Verba pasif  
Verba yang subjeknya berperan semantik sebagai sasaran, penderita, pemanfaat, atau hasil. (Lihat 40).
- c. Verba ergatif  
Verba aktif transitif yang karena susunan sintaksisnya menonjolkan topik sehingga tidak dapat dipasifkan yang juga lazim disebut verba lepas ; dan verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi aktif. (Lihat 20 dan 26).
- d. Verba anti-pasif/intransitif  
Verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi pasif. Dalam sebuah konteks ia merupakan verba intransitif karena tidak harus diikuti oleh objek ; tetapi dalam konteks lain ia mempunyai sasaran, atau hasil. (Lihat 37).

## 7. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, ergativitas dalam bahasa Indonesia terdapat pada tataran leksikon, morfologis, dan sintaksis (frasa dan klausa). Uraian di atas juga menunjukkan bahwa keberadaan konstruksi ergativitas dalam bahasa Indonesia berimplikasi kepada munculnya tipe verba seperti verba aktif transitif, verba pasif, verba ergatif dan verba anti-pasif.

## Daftar Kepustakaan

- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Massachusetts : Blackwell Ltd.
- Dixon R.M.W. 1994. *Negativity*. Cambridge : Cambridge University Press
- Givón, Talmy. 1979. *On Understanding Grammar*. New York : Academic Press.
- Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi kedua. Jakarta : Penerbit Grammedia.
- , 1989. *Ergativitas dalam Bahasa Melayu*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sasrasoegonda, K. 1986. *Kitab Jang Menjatakan Djalannya Bahasa Melayu*. Seri II. DEP. Jakarta : Balai Pustaka.

- Verhaar, John W.M. 1989. *Keergatfan Sintaksis dalam bahasa Indonesia Modern. Dalam Kaswanti Purwo (ed.), Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia. Seri ILDEP. Yogyakarta : Kanisius.*
- Wijl, D. Gerth van. 1985. *Tata Bahasa Melayu. Seri ILDEP. Jakarta : Djembatan.*